

IDENTIFIKASI BUKU CERITA PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK SE GUGUS III DI KECAMATAN KRETEK

IDENTIFICATION OF STORY BOOK ON 3RD GROUP OF KINDERGARTEN CHILDREN IN KRETEK SUB-DISTRICT

Oleh: Zidni Khasanah, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta,
zidni.khasanah2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi buku cerita pada anak Taman Kanak-kanak se Gugus III di Kecamatan Kretek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah identifikasi buku cerita yang ada di Gugus III teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis model Miles dan Huberman dengan beberapa langkah meliputi: data *reduction*, data *display*, dan *Conclusion Drawing*. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini untuk karakteristik buku cerita tema terbanyak adalah tentang hewan, alur sederhana dan tidak multiklimaks, amanat berupa perintah atau ajakan, latar yang memuat tiga hal (latar fisik, waktu, dan sosial), sudut pandang yang disampaikan oleh guru adalah yang mudah dipahami, dan mengungkap tentang sarana kebahasaan berupa kosakata dan struktur kalimat pada masing-masing buku. Jenis buku cerita yang paling banyak ditemui adalah dongeng (fabel) dan buku cerita bergambar.

Kata Kunci: karakteristik buku cerita, jenis buku cerita berdasarkan isi, dan tampilan

Abstract

*To describe the identification of a story book on 3rd group of kindergarten children in Kretek Sub-District. This Research uses descriptive qualitative approach. Subject on this research is story book in 3rd group by observation technique, teacher interview, and documentation. In this research Miles and Huberman model is used as research technique analysis with several steps which are: Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing. Triangulation techniques is used as validity test. The results of this study for the characteristics of the most storybook themes are about animals, simple and not multiclimate grooves, mandates in the form of orders or invitations, settings that contain three things (physical setting, time, and social), the point of view conveyed by the teacher is *dian mahatau*, and reveal the language tools in the form of vocabulary and sentence structure in each book. The most common type of story book is a fairy tale (fable) and the type of story book is a picture story book. Unfortunately in the results of this study, many story books were damaged and the incompleteness of the types of story books resulted in the least collection of types of story books.*

Keywords: story book characteristics, type of story book based on contents, and display

PENDAHULUAN

Buku cerita merupakan media yang sering digunakan di Taman Kanak-kanak. Buku cerita adalah kumpulan cerita yang dikemas dalam bentuk buku dan disajikan dengan menggunakan teks serta ilustrasi atau gambar. Septiani Fajar Lukitosari, (2016:15) mengungkapkan bahwa unsur teks dan ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita berfungsi untuk menarik perhatian anak. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh Dellya Halim (2019: 205) bahwa kehadiran buku cerita menjadi sesuatu yang umum

dan sangat disukai oleh anak-anak, karena cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik sesuai dengan alur dan latar cerita. Buku cerita anak terdapat beberapa macam berdasarkan isi dan jenis. Buku cerita berdasarkan jenis meliputi buku cerita bergambar dan buku cerita interaktif. Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang terdapat teks narasi secara verbal (Nurgiyantoro, 2005: 152). Pendapat lain tentang buku cerita juga disampaikan Stewig dalam Susanto (2011) bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang terdapat sebuah cerita di sebuah gambar. Beberapa pernyataan tersebut

dapat diketahui bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang terdapat teks dan gambar.

Jenis buku yang selanjutnya adalah buku cerita interaktif. Buku cerita interaktif juga dapat melibatkan anak untuk ikut dalam mendengarkan sebuah cerita. Albert Jesse (2015: 2) menyatakan bahwa buku cerita salah satu media yang paling disukai oleh anak-anak terutama yang memiliki ilustrasi dan sedikit permainan yang melibatkan anak. Penggunaan jenis buku cerita yang dapat dilihat dari isi, seperti buku cerita dongeng tentang hewan, legenda, cerita faktual, atau cerita nonfiksi lainnya. Pernyataan tersebut senada dengan Lukens dalam Nurgiyantoro (2013: 28) bahwa, "Salah satu genre cerita anak adalah nonfiksi".

Kegiatan untuk memaksimalkan peranan penting dari buku cerita harus memperhatikan pada pemilihan buku yang menarik untuk anak. Elisabet Tiantiana Ngura (2015: 115) menjelaskan bahwa pemberian buku cerita untuk memberikan stimulus hendaknya dilakukan dengan pemberian buku yang menarik. Pemilihan buku yang ada di buku cerita anak adalah yang menyajikan kesesuaian konteks, ilustrasi yang memadai, dan dapat mengoptimalkan kesenangan anak menggunakan buku itu. Pendapat berikutnya menyatakan bahwa buku dengan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai dapat juga mempengaruhi daya kognisi anak usia dini dalam menerima pesan (Klanten & Hellige, 2012: 159). Beberapa pernyataan yang telah dipaparkan tentang pemilihan buku cerita, dapat diketahui bahwa kesesuaian antara ilustrasi dengan konteks berpengaruh pada pesan yang ingin disampaikan dan disertai gambar-gambar ilustrasi.

Penjelasan tentang pemilihan buku yang telah dijelaskan sebelumnya, karena manfaat dari buku cerita tidak hanya sebagai penyampai pesan saja. Mursid (2015: 15) berpendapat tentang manfaat cerita yang terdapat di buku cerita untuk menstimulasi anak adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan imajinasi anak, 2) menambah pengalaman 3) melatih, 4) menambah pembendaharaan kata, 6) melatih daya tangkap, 7) mengembangkan perasaan, 8) mengembangkan

emosi anak, 9) berlatih mendengarkan, dan 10) mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif.

Mengingat banyaknya manfaat buku cerita yang telah dipaparkan tersebut, bahwa ada hal yang perlu diperhatikan terutama buku cerita anak memiliki keterbatasan. Keterbatasan pada buku cerita anak meliputi keterbatasan isi dan bentuk. Nurgiyantoro, (2013: 9) menyatakan bahwa, "Pengalaman anak masih terbatas, maka anak belum dapat memahami cerita yang melibatkan pengalaman hidup yang kompleks. Adanya keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu mempertimbangkan karakteristik buku cerita terutama pada penggunaan bahasa yang sederhana. Karakteristik tersebut secara lebih lanjut dijelaskan oleh Nurgiyanto, (2013:9) bahwa, "Faktor sederhana dalam bahasa sastra tersebut meliputi: sederhana dalam kosakata, struktur, dan ungkapan. Alur cerita akan sederhana, mudah dipahami dan diimajinasikan. Begitu juga dalam karakter tokoh, tentu akan menunjuk pada karakter yang sederhana dan familiar (mudah dikenal) sehingga anak akan merasa dekat dan sudah mengenali".

Kegiatan observasi telah dilakukan pada tanggal 28 November 2019 di TK Masythoh Greges yang merupakan salah satu sekolah di Gugus III Kecamatan Kretek, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita belum optimal. Guru masih belum mengetahui karakteristik buku cerita yang sesuai dilihat dari unsur yang sebaiknya ada dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam buku cerita. Karakteristik isi cerita dalam buku cerita tersebut merupakan unsur-unsur yang terdapat didalamnya meliputi: tema, alur, amanat, tokoh dan penokohan sudut pandang, latar, serta sarana kebahasaan. Selain unsur-unsur yang terdapat dalam isi buku cerita, guru juga belum mengetahui batasan yang ada di sebelumnya dalam cerita anak Taman Kanak-kanak.

Hasil dari kegiatan observasi juga menunjukkan kegiatan bercerita disampaikan secara lisan tanpa melibatkan buku cerita. Padahal dengan menggunakan buku cerita anak bisa lebih menangkap maksud yang disampaikan karena

terdapat gambar yang mendukung. Mutia Afnida, dll. (2016: 53) menjelaskan bahwa adanya gambar yang ditunjukkan melalui buku cerita memegang peranan yang sangat penting dalam proses dan pemahaman isi cerita. bahwa perhatian visual anak didukung kosakata yang mereka miliki. Kosakata tersebut membimbing anak-anak ke ilustrasi dan perhatian pada pemahaman mereka. Montag, et al (2015) juga menemukan bahwa pengulangan menceritakan atau membacakan buku cerita bergambar memiliki manfaat dalam pengembangan kosakata anak.

Beberapa hal yang telah dijelaskan tentang pentingnya penggunaan buku cerita dan yang ditemukan di lapangan hasilnya berbanding terbalik. Buku cerita yang ditemukan di TK Masythoh Greges beberapa ada yang ditunjukkan untuk anak Sekolah Dasar yang memiliki struktur kalimat yang panjang dan kompleks. Penggunaan struktur kalimat yang ada di buku cerita sebaiknya memang disesuaikan dengan kemampuan anak. Allen dan Marotz dalam Berverly Otto (2015: 296) menyatakan bahwa rata-rata panjang kalimat untuk anak Taman Kanak-kanak yakni lima sampai tujuh kata. Pernyataan lain juga disampaikan oleh guru bahwa beberapa buku cerita ditemukan buku terbitan lama dan guru menjelaskan bahwa ada buku-buku yang telah rusak.

Kegiatan observasi dilakukan kembali oleh peneliti yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019 untuk mengetahui jenis dan jumlah buku cerita yang ada di TK Masythoh Greges. Jumlah buku cerita di TK Masyitoh terdapat 58 buku dan semuanya adalah termasuk jenis buku cerita bergambar. Dalam buku tersebut menggunakan satu bahasa, dua bahasa dan tiga bahasa. Hasil observasi juga menunjukkan tidak ada jenis buku cerita yang lain seperti *pop up book* atau jenis buku yang lainnya. Jenis buku cerita berdasarkan isi juga paling banyak ditemukan cerita tentang hewan. Tidak ada buku cerita tentang legenda dan cerita faktual membahas tentang kisah nabi dan ulama. Guru juga menyatakan tidak ada waktu khusus untuk melibatkan guru dan murid untuk membaca cerita secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan buku cerita. Permasalahan tersebut berkaitan dengan proses mengidentifikasi buku cerita yang meliputi hal: karakteristik buku cerita, jenis buku cerita berdasarkan isi cerita, dan jenis buku cerita yang berdasarkan tampilan yang ada di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kretek Bantul. Alasan peneliti memilih untuk mengidentifikasi buku cerita karena belum banyak yang meneliti tentang buku cerita anak yang tentunya didalamnya memiliki keterbatasan. Dalam hal ini Nurgiyantoro (2013: 9) menyatakan bahwa keterbatasan yang ada dalam buku cerita anak meliputi keterbatasan isi dan bentuk.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2020. Tempat penelitian ini berada di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Kretek yang berjumlah 5 sekolah meliputi: TK Masyitoh Greges, TK ABA Busuran, TK ABA Mersan, dan TK ABA Gading Lumbung.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah sekolah dan guru kelas di TK Gugus III Kecamatan Kretek. Objek yang diamati berupa objek material yaitu identifikasi tentang buku cerita untuk anak Taman Kanak-kanak se Kecamatan Kretek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga saat proses penelitian ini membutuhkan seseorang untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian yang disebut dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang ada di TK Gugus III Kecamatan Kretek dan sekolah itu sendiri, sehingga peneliti mendatangi masing-masing TK untuk mengetahui hasil identifikasi dari buku cerita yang ada di TK se Kecamatan Kretek.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2011: 225). Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara ditambahkan dengan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu yang menjadi subjek dan objek penelitian. Peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Jenis observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi jenis pasif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret-Mei 2020.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti. Suharsimi Arikunto (2010: 198) mengungkapkan bahwa wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya bertujuan untuk mencairi atau mendapatkan data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam kepada pihak sekolah dan guru Taman Kanak-kanak gugus III di Kecamatan Kretek untuk mendapatkan data tentang identifikasi buku cerita dan penggunaannya di lapangan. Teknik wawancara mendalam yang ada dalam penelitian kualitatif (Michael Quin dan Patton dalam M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2013: 175).

Jenis wawancara yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian identifikasi buku cerita di Taman Kanak-kanak Gugus III di Kecamatan

Kretek menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Sugiyono (2015: 319) digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh.

Adapun keterangan subjek hui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. dalam pedoman wawancara yaitu:

- BDR : Guru TK Masythoh Greges
- TJY : Guru TK ABA Gading Lumbung
- SRH : Guru TK ABA Busuran
- SAH : Guru TK ABA Mersan
- AL : Guru TK Pamardisiwi

3. Dokumentasi

Teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Sugiyono (2008: 82) adalah teknik dokumentasi adalah mengumpulkan catatan cerita yang sudah berlalu dan merupakan pelengkap dan memperkuat dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah foto buku cerita yang ada di TK Gugus III di Kecamatan Kretek.

4. Angket

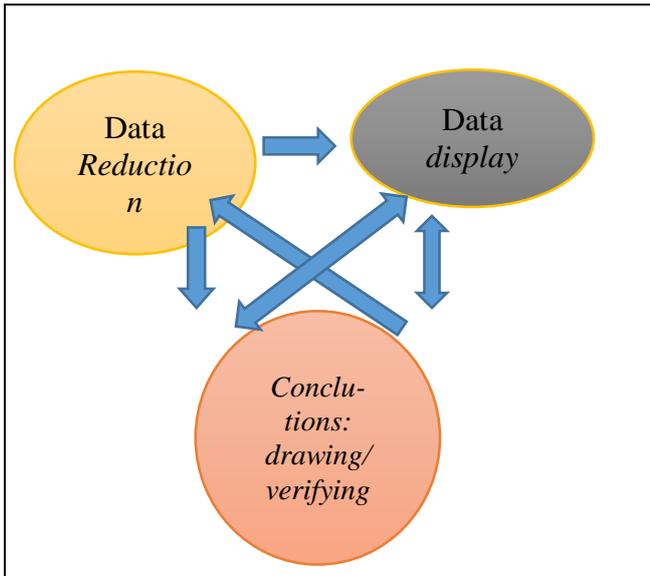
Angket merupakan alat untuk mengumpulkan data berupa pengajuan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Mengenai angket atau kusioner, Arikunto (2006: 151) mengemukakan bahwa kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian

No	Aspek	Sumber Data	Metode
1	Karakteristik buku cerita berdasarkan isi	Kepala sekolah dan guru	Wawancara observasi, dokumentasi dan angket
2	Jenis buku cerita berdasarkan isi	Kepala sekolah dan guru	Wawancara observasi dokumentasi dan angket
3	Jenis Buku Cerita berdasarkan tampilan	Kepala sekolah dan guru	Wawancara Observasi Dokumentasi dan angket

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dilakukan:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif

1. Data Reduction

Data yang telah diperoleh ini, kemudian oleh peneliti mereduksi atau menyederhanakan data yang telah diperoleh dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, serta memilah mana data yang diperlukan dan membuang data yang kurang diperlukan.

2. Data Display

Peneliti menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan dalam bentuk deskripsi yang memuat teks dan bersifat naratif

3. Conclusion Drawing

Peneliti menyusun kesimpulan yang nantinya akan menjawab rumusan masalah yang memang sudah disusun sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian identifikasi buku cerita di Taman Kanak-kanak Kecamatan Kretek masing-masing sekolah ada perbedaan dan kesamaan dari fokus yang diteliti. Fokus penelitian identifikasi buku cerita ini meliputi karakteristik

buku cerita berdasarkan isi, jenis buku cerita berdasarkan isi, dan tampilan. Hasil mengidentifikasi akan dikaitkan dengan buku cerita yang baik untuk anak. Penjelasan dari hasil penelitian identifikasi buku cerita ini menampilkan data yang diperoleh dari TK se Gugus III (TK Masythoh Greges, TK ABA Busuran, TK ABA Gading Lumbang, TK ABA Mersan, dan TK Pamaridisiwi).

Identifikasi buku cerita berdasarkan unsur cerita di TK Gugus III hasilnya hampir sama. Faktor yang mempengaruhinya karena terdapat beberapa buku yang sama dan masing-masing sekolah mempunyai terbitan lama seperti tahun 1995 yang tentunya ada perbedaan karakteristik unsur ceritanya dengan buku cerita keluaran yang baru. Unsur cerita dalam buku cerita lama dengan baru adalah pada segi sarana kebahasaannya, sedangkan unsur lain sama.

Perbedaan karakteristik buku berdasarkan unsur cerita keluaran terlama dan terbaru pada masing-masing TK di Gugus III terletak di sarana kebahasaan, dimana cerita lama karakteristiknya tidak ada tanda pada akhir kalimat seperti titik dan koma, serta tidak ada tanda dalam kalimat langsung. Perbedaan tersebut karena pada buku terbitan baru terdapat tanda baca sehingga dalam sarana kebahasaan merupakan salah satu yang memang sebaiknya ada. Tadkiroatun Musfiroh (2006: 51) menjelaskan bahwa adanya kalimat langsung dalam sarana kebahasaan berfungsi untuk mengetahui maksud kalimat yang disampaikan. Tentunya ada tanda baca dalam kalimat langsung memudahkan guru untuk menyampaikan isi buku cerita.

Perbedaan yang lain terutama pada unsur cerita yaitu sarana kebahasaan adalah struktur kalimat. Hasil pengamatan pada identifikasi struktur kalimat dalam buku keluaran lama cenderung lebih singkat hanya 5-6 kata, sedangkan pada buku cerita terbaru terdapat struktur kalimat yang panjang pada beberapa buku cerita. Tentunya struktur kalimat dalam sarana kebahasaan ini sangat berpengaruh dengan kemampuan memahami isi buku cerita oleh anak Taman Kanak-kanak. Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Marotz dalam Berverlly Otto (2015:

296) bahwa rata-rata panjang kalimat dalam buku cerita anak Taman Kanak-Kanak yaitu lima sampai tujuh kata.

Kesamaan antara buku cerita keluaran terlama dengan yang terbaru pada masing-masing TK di Gugus III adalah tema yang mencangkup tentang kehidupan yang dekat dengan anak, alur yang tidak multiklimaks dan bersifat sederhana (biasanya berakhir tentang baik dan buruk), terdapat latar (waktu, tempat, dan sosial), berisi amanat tentang pesan yang disampaikan ke anak, menggunakan sudut pandang yang disampaikan terdapat latar (waktu, tempat, dan sosial), berisi amanat tentang pesan yang disampaikan ke anak, menggunakan sudut pandang yang digunakan dalam penyampaian cerita oleh guru adalah dian mahatau sehingga tidak membingungkan anak, tokoh dan penokohan yang disampaikan menggunakan sudut pandang yang digunakan dalam penyampaian cerita oleh guru adalah dian mahatau sehingga tidak membingungkan anak, tokoh dan penokohan yang wujudnya ada manusia atau hewan terdapat atau hewan, terdapat latar (waktu, tempat, dan sosial), berisi amanat tentang pesan yang disampaikan ke anak, menggunakan sudut pandang yang digunakan dalam penyampaian cerita oleh guru adalah dian tokoh dan penokohan yang berwujud manusia maupun hewan.

Selain melihat karakteristik buku cerita berdasarkan unsur cerita pada keluaran terlama dan terbaru, perlu membahas satu persatu unsur intrinsik dalam buku secara lebih lanjut. Unsur yang pertama adalah tema. Tema masing-masing TK di Gugus III memiliki tema yang ada kaitannya dengan kehidupan anak-anak berupa hewan, pekerjaan, dll. Tidak ditemukan satupun tema yang ganda atau tidak erat kaitannya dengan kehidupan anak. Fakta dilapangan ini sesuai dengan pernyataan Tadkiroatun Musfiroh (2006: 40) bahwa buku cerita yang ditujukan anak-anak sebaiknya memiliki tema yang tunggal, bisa berupa tema sosial dan ketuhanan. Tema buku yang sesuai untuk anak-anak adalah tema moral dan kemanusiaan seperti menolong, berkata jujur, berterimakasih, atau yang lainnya. Termasuk tema binatang sering digunakan untuk anak-anak.

Pembawaan tema selain lekat dengan dunia anak-anak, pada masing-masing TK juga terdiri dari tema pembelajaran yang diambil dari RPPH maupun kejadian yang berlangsung selama di sekolah. Semisal anak berkelahi kemudian guru akan membawakan sebuah cerita yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Pernyataan ini tidak bisa terlepas dari manfaat bercerita menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013: 180) yaitu menjadi salah satu media penyampai pesan pada anak. Akan tetapi, penyampaian pesan yang akan disampaikan sebaiknya jangan terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak dapat merasa menjadi objek sindiran dalam cerita (Martha Christiati, 2019: 3).

Karakteristik lain yang bisa dilihat di TK se Gugus III adalah selain dari segi tema adalah sebagai berikut. Amanat dalam buku cerita untuk menyampaikan pesan disampaikan secara implisit dan eksplisit. Latar yang terdiri (fisik, waktu, dan sosial), pada latar waktu di buku cerita yang ditemukan di gugus III tidak ada rincian waktu yang membingungkan anak dan menggunakan kata kemarin, besok, pagi, siang, serta sore. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang yang mudah dipahami oleh anak dibantu oleh pencerita yaitu guru. Tokoh dan penokohan yang ditemukan berupa hewan serta manusia yang jumlahnya tidak banyak.

Unsur yang terakhir adalah sarana kebahasaan. Sarana Kebahasaan yang ada di Gugus III yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kosakata yang mudah dipahami dan struktur kalimat yang sederhana. Temuan lain pada buku cerita di TK Gugus III terdapat kosakata yang dianggap penting, ada yang berisi konsep dasar angka, kata sifat, kata keterangan, preposisi, dan kata sambung. Setelah kosakata, pada struktur kebahasaan, juga terdapat struktur kalimat yang lain yaitu kebanyakan buku cerita memiliki kalimat negatif, terdapat kalimat pasif, dan kalimat langsung. Struktur kalimat dalam beberapa buku cerita yang ditemukan masih menggunakan kalimat yang panjang.

Fakta di lapangan yang ditemukan terkait identifikasi buku cerita memang perlu memperhatikan beberapa hal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang telah disusun oleh Martha Christianti (2019: 3) menyatakan bahwa, "Tema sebaiknya adalah tema yang tunggal dan tradisional. Amanat dapat diartikan dalam pesan moral yang disampaikan dan untuk anak usia dini dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit. Plot atau alur cerita pada anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit dipahami, berurutan, berulang, dan mudah ditebak. Tokoh dan penokohan anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu pada sebuah kehidupan sesungguhnya, jelas dan dikenal anak, jumlah terbatas, dan mudah diingat anak. Sudut pandang harus memudahkan anak dalam memahami cerita dengan bantuan pencerita. Latar waktu sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral serta hindari rincian waktu.

Setelah melihat dari temuan karakteristik buku cerita berdasarkan unsur yang ada didalam selanjutnya yaitu jenis buku cerita dan isi cerita yang terdapat di TK Gugus III. Jenis buku cerita berdasarkan isi yang ditemukan seperti cerita rakyat (legenda dan dongeng) dan cerita faktual yaitu terdiri dari fiktif imajinatif dan ilmiah. Berdasarkan hasil mengidentifikasi cerita yang banyak terdapat di TK Gugus III adalah jenis cerita dongeng tentang hewan dan fiktif imajinatif. Jenis cerita yang jarang adalah mite dan legenda. Mengingat salah satu sumber cerita yang disampaikan secara lisan banyak yang bersumber secara tulisan yang berasal dari buku. Jenis buku cerita berdasarkan mite dan legenda jarang untuk disampaikan guru, karena sumber cerita secara tulisan yaitu buku juga jarang. Temuan tentang jenis buku cerita berdasarkan isi yaitu legenda dan mite yang jarang ditemukan tersebut karena faktor sumber tulisan dari buku yang kurang.

Fakta tersebut didukung oleh pernyataan Tadkiroatun Musfiroh (2006: 90) sumber cerita lisan adalah cerita dari mulut ke mulut, sedangkan sumber cerita tertulis dapat ditemukan dalam kitab suci, buku, atau majalah. Fakta tersebut juga didukung oleh penyampaian dan penentuan jenis cerita berdasarkan tema dan jenis buku cerita yang

banyak diminati yang mengandung tokoh pada hewan. Tokoh biasanya berwujud manusia dan hewan. Tokoh hewan dan manusia tersebut tercipta menurut Forster dalam Tadkiroatun Musfiroh (2006: 46) karena pengarang dongeng atau cerita adalah manusia.

Setelah hasil mengidentifikasi tentang jenis buku cerita berdasarkan isi selanjutnya adalah berdasarkan tampilan. Berdasarkan hasil mengidentifikasi yang telah dilaksanakan jenis buku cerita yang terdapat di TK Gugus III kebanyakan adalah jenis buku cerita bergambar. Faktor yang mempengaruhi sedikitnya koleksi buku, banyaknya buku yang rusak, dan berdasarkan hasil wawancara karena anak-anak lebih menyukai buku cerita bergambar. Ketertarikan anak terdapat buku cerita bergambar diperkuat oleh pernyataan Krisnawan (2017: 24) bahwa buku cerita bergambar yaitu buku yang dibuat dan didalamnya memadukan cerita, gambar serta bahasa yang sederhana dan dengan sampul menarik.

Selain itu, terdapat komponen-komponen buku cerita yang ada di TK se Gugus III. Komponen ilustrasi di TK se Gugus III. Ilustrasi yang digunakan pada buku cerita ada yang menggunakan warna dan ada yang tidak ada warna. Penggunaan warna pada ilustrasi buku cerita tentunya menambah ketertarikan anak. Aulia Darmawan (2016: 55) menyatakan bahwa salah satu gaya ilustrasi yang menarik bagi anak adalah yang memiliki kesan lucu, penuh warna, dan menarik. Selain ilustrasi selanjutnya yaitu layout. Layout yang ada pada buku cerita ada yang ukuran dan isi cerita ada yang sesuai ada yang tidak sesuai. Hal ini melihat bahwa salah satu prinsip yang terdapat di pernyataan menurut Kusrianto Adi salah satunya adalah kesesuaian antara ukuran dan isi cerita.

Komponen yang lain dalam buku cerita yaitu komponen teks, studi karakter, dan warna. Komponen teks ada yang memuat banyak adakalimat yang ditemukan pada buku cerita da nada yang tidak di TK se Gugus III. Salah satu yang harus diperhatikan dalam komponen teks menurut Ain (2011: 16) adalah kesesuaian

pemakaian bahasa sesuai tingkat perkembangan anak.

Komponen selanjutnya setelah teks, yaitu studi karakter. Karakter yang ada pada buku cerita di TK se Gugus III yaitu karakter yang baik (protagonis) dan karakter yang jahat (antagonis). Penggambaran karakter pun menggunakan kesan yang lucu dan menarik. Setelah komponen studi katakter juga terdapat komponen warna. Komponen warna ini pada buku cerita di TK se Gugus III mayoritas menggunakan warna yang cerah, akan tetapi penggunaannya kurang tajam. Ada juga buku yang tidak ada komponen warna atau hitam putih.

Setelah mengetahui komponen-komponen buku cerita. Penggunaan buku cerita di TK se Gugus III yang ada di Kecamatan Kretek kebanyakan adalah menggunakan media boneka tangan atau buku cerita itu sendiri. Waktu yang digunakan juga bermacam-macam yaitu sekitar 10-30 menit. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penggunaan buku cerita harus disesuaikan oleh jumlah waktu dan usia. Pernyataan tersebut menurut Bachtiar S. Bachri (2005: 56) yaitu usia 3-4 tahun selama 7-10 menit, 4-5 tahun selama 10-20 menit, dan 6-7 tahun selama 20-25 menit. Martha Christianti, (2019: 4) menyatakan bahwa, "Cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Guru memahami bahwa rentang perhatian anak usia dini sangat pendek.

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dipaparkan bahwa hasil identifikasi buku cerita se Gugus III menunjukkan bahwa karakteristik unsur cerita untuk sarana kebahasaan pada beberapa buku yang memiliki kalimat yang panjang, dalam penyampaian guru dan kepala sekolah menyatakan jika cerita yang disampaikan dengan buku cerita lebih disederhanakan. Jenis buku cerita berdasarkan isi juga jarang untuk legenda dan mite karena sumber untuk menyampaikan cerita lisan oleh guru adalah dengan buku cerita. Jenis buku cerita berdasarkan isi juga kebanyakan adalah dongeng tentang binatang (fabel) dan berdasarkan pernyataan guru anak-anak memang menyukai fabel. Jenis buku cerita berdasarkan tampilan kebanyakan adalah buku cerita bergambar dan sedikit jenis buku yang lain karena rusak dan

beberapa terbitan lama. Komponen yang ada dalam buku juga beberapa buku terdapat ilustrasi yang tidak ada warnanya, warna kurang cerah atau tajam, layout antara ukuran buku dengan tulisan ada yang tidak seimbang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil mengidentifikasi berdasarkan karakteristik buku cerita di TK Gugus III Kecamatan Kretek sudah cukup baik. Tema yang terbanyak adalah hewan. Alur cerita yang sederhana dan tidak multiklimaks, amanat yang mudah dipahami, latar yang lengkap (fisik, waktu, sosial), dan Sudut pandang yang digunakan dalam penyampaian cerita oleh guru adalah dian mahatau sehingga tidak membingungkan anak. Namun dari segi sarana kebahasaan dari kosakata dan struktur kalimat yang panjang dan kompleks pada beberapa buku cerita. Jenis buku cerita berdasarkan isi yang disukai di TK se Gugus III adalah cerita tentang hewan atau fabel. Jenis buku cerita berdasarkan tampilan paling banyak ditemukan adalah buku cerita bergambar (*picture story board*), untuk *moveable book*, komik atau jenis yang lain masih jarang di temukan di TK Gugus III Kecamatan Kretek. Jenis buku cerita berdasarkan tampilan yang paling banyak adalah buku cerita bergambar karena banyak buku yang hilang atau rusak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan diuraikan sebelumnya pembahasan yang telah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil mengidentifikasi berdasarkan karakteristik buku cerita di TK Gugus III Kecamatan Kretek
2. Perlunya penyediaan waktu antara guru dan murid dalam menggunakan buku cerita.
3. Perlunya pengoptimalan penggunaan buku cerita yang sesuai di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afnida, dll. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal*

Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini. 1 (1): 52-59. Diakses pada 20 Juli 2020 dari <https://medianeliti.com>

- Arikunto, S. (2015). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bachri. B. S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Christianti, M. (2019). *Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadillah, M. & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Halim. Dellya. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 No. 3. Diakses pada 15 Juli 2020 dari <https://ejournal.uksw.edu>
- Jesse. A. (2015). Perencanaan Buku Cerita Interaktif untuk Menimbulkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna Vol. 1 NO. 6*, Universitas Kristen

- Lestari M. D. (2016). Pengembangan buku cerita untuk menanamkan karakter peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab siswa sekolah dasar kelas rendah. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Lukitosari, S. E (2016). Pengembangan Buku Cerita sebagai Upaya Peningkatan penguasaan Kosakata Jawa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang. Skripsi
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngura, E. T. (2015). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Negeri Harapan Bangsa Koeloda. *Jurnal Imedtech Vol. 3, No. 1, Special Issue*. Diakses pada 13 Juli 2020 dari <https://jurnal.unej.ac.id>
- Nurgiyantoro. B., (2005). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.